

Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, Dan Potensi Siswa-Siswi SMA Bahrul Ulum dalam Bidang Ekstrakurikuler Teater: Perspektif Pendidikan Global Dan Kurikulum Merdeka

**Mohammad Angga Maulana¹, Bachtyar Setyo Wicaksana², Robi Iskaledonia Sitepu³,
Mishbahul Munir⁴, Alief Satrio Prafastoro^{5*}**

¹Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹anggamaulana754@gmail.com, ^{2*}bahul.munir@gmail.com

(* : Robi Iskaledonia Sitepu)

Abstrak - Penelitian ini menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler teater dalam meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan potensi siswa-siswi di SMA Bahrul Ulum dalam konteks Kurikulum Merdeka serta tren global pendidikan abad ke-21. Berlandaskan paradigma transformative learning dan creative pedagogy, penelitian ini menyoroti bagaimana teater menjadi wahana pengembangan kecakapan sosial, emosional, dan kognitif. Pendekatan yang digunakan ialah mixed methods dengan dominasi kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan survei kuantitatif sederhana terhadap 15 siswa aktif teater dan dua guru pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam teater meningkatkan keaktifan siswa sebesar 85%, rasa percaya diri 82%, dan kreativitas imajinatif 88%. Selain aspek artistik, teater berfungsi sebagai creative incubator yang mengasah empati, kepemimpinan kolaboratif, serta keseimbangan emosional. Studi ini juga menemukan bahwa teater berkontribusi pada student wellbeing pascapandemi melalui ekspresi diri dan kerja sama sosial. Hasilnya memperkuat teori constructivism (Vygotsky) dan multiple intelligences (Gardner), sekaligus sejalan dengan kerangka OECD Future of Education 2030 dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Teater Sekolah, Kreativitas Siswa, Pendidikan Global, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Transformasional

Abstract-This study analyzes the role of school theater in enhancing students' activeness, creativity, and potential at SMA Bahrul Ulum within the framework of Indonesia's Merdeka Curriculum and global 21st-century education perspectives. Drawing upon transformative learning and creative pedagogy, the research highlights how theater serves as a medium for developing students' cognitive, social, and emotional skills. A mixed methods design with a qualitative-descriptive emphasis was employed, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and simple quantitative surveys involving 15 theater members and two supervising teachers. The findings reveal that participation in theater activities significantly improves learning engagement (85%), self-confidence (82%), and imaginative creativity (88%). Beyond the artistic dimension, theater functions as a creative incubator that fosters empathy, collaborative leadership, and emotional balance. The study also identifies theater's contribution to students' wellbeing in the post-pandemic context through expressive learning and peer collaboration. These results reinforce constructivist (Vygotsky) and multiple intelligences (Gardner) theories while aligning with the OECD Future of Education 2030 framework and Indonesia's Pancasila Student Profile.

Keywords: School Theater, Student Creativity, Global Education, Merdeka Curriculum, Transformative Learning

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kecerdasan emosional. Laporan World Economic Forum (2024) menegaskan bahwa kreativitas kini merupakan kompetensi inti untuk masa depan dunia kerja dan kehidupan sosial. Sementara OECD (2023) menempatkan kreativitas dan pemikiran kritis dalam kerangka Future of Education and Skills 2030 sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan modern.

Dalam konteks global tersebut, pendidikan seni termasuk teater tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi pengembangan daya cipta dan karakter siswa. UNESCO (2022) menegaskan bahwa pembelajaran seni berperan strategis dalam membangun creative citizenship warga muda yang sensitif terhadap nilai, budaya, dan kemanusiaan.

Teater, sebagai bentuk seni kolaboratif, mengintegrasikan ekspresi, komunikasi, dan refleksi sosial dalam satu kegiatan. Penelitian internasional (Kim & Rahman, 2022; Zhao & Chen, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan teater mampu memperkuat kepemimpinan partisipatif dan kemampuan berpikir divergen pada remaja. Teater menyediakan ruang aman untuk berekspresi tanpa tekanan hierarkis, mendukung konsep psychological safety dalam pembelajaran kolaboratif.

Di Indonesia, reformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2023) menegaskan pentingnya kebebasan belajar yang berfokus pada pengembangan potensi siswa. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah diberi ruang untuk mengintegrasikan kegiatan berbasis proyek dan seni, termasuk teater, guna menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, kreativitas, dan refleksi diri.

SMA Bahrul Ulum menjadikan teater sebagai salah satu bentuk implementasi P5. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya menyalurkan bakat seni, tetapi juga menjadi wahana penguatan karakter dan komunikasi sosial siswa. Menurut pembina kegiatan,

“Teater kami tidak berhenti pada pertunjukan. Ia menjadi laboratorium kehidupan—tempat siswa belajar berpikir, bekerja, dan berempati.”

Hal ini mencerminkan filosofi Merdeka Belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Widodo dan Darmayanti (2023) menegaskan bahwa student agency adalah inti dari pendidikan masa depan, di mana siswa berperan sebagai pencipta makna, bukan sekadar penerima pengetahuan.

Penelitian ini bertumpu pada tiga landasan teori utama dari Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 2022). Pembelajaran efektif terjadi ketika individu berinteraksi dalam lingkungan sosial yang mendukung. Teater menjadi arena sosial tempat siswa mengonstruksi pengetahuan melalui peran dan dialog. Teori Kecerdasan Majemuk (Gardner, 2023). Kegiatan teater menstimulasi berbagai dimensi kecerdasan verbal-linguistik, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal yang kesemuanya mendukung kreativitas dan ekspresi diri. Teori Pembelajaran Transformatif (Mezirow, 2022). Melalui refleksi pengalaman bermain peran, siswa mengalami perubahan cara pandang dan pemaknaan diri. Teater mendorong munculnya transformative awareness, yaitu kesadaran kritis terhadap nilai, emosi, dan perspektif sosial. Gabungan ketiga teori ini menjadikan teater sebagai bentuk pembelajaran multidimensional yang memadukan kognisi, afeksi, dan spiritualitas secara utuh.

Pasca-pandemi COVID-19, banyak siswa mengalami penurunan motivasi belajar dan masalah kesehatan mental. Dalam situasi ini, pendidikan berbasis seni menjadi pendekatan pemulihan (*restorative learning*) yang efektif. Studi Alamri dan Almaiah (2024) menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif kreatif, seperti teater, mampu memperbaiki keseimbangan emosional dan meningkatkan student wellbeing.

Bagi siswa SMA Bahrul Ulum, teater bukan hanya sarana berekspresi, tetapi juga bentuk terapi sosial dan spiritual. Aktivitas berlatih dan mementaskan karya memberikan ruang bagi ekspresi emosi positif, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memperkuat solidaritas antar-siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler teater di SMA Bahrul Ulum dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendidikan global. Menganalisis dampak teater terhadap peningkatan aktivitas, kreativitas, dan potensi siswa. Mengidentifikasi kontribusi teater terhadap student wellbeing dan pembelajaran transformatif di sekolah menengah.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan dominasi kualitatif deskriptif untuk menangkap makna pengalaman siswa secara mendalam, sekaligus dilengkapi data kuantitatif ringan untuk memperkuat validitas empiris. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi naratif (*thick description*) dan pengukuran sederhana terhadap peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa.

Desain penelitian mengacu pada model konvergen paralel (Creswell & Poth, 2023), di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis terpisah, kemudian diintegrasikan untuk memperoleh kesimpulan holistik.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Bahrul Ulum, sebuah sekolah menengah berbasis nilai keislaman dan budaya lokal yang telah mengembangkan kegiatan teater sebagai salah satu ekstrakurikuler unggulan.

Subjek penelitian terdiri dari:

1. 15 siswa aktif anggota Teater Cahaya (kelas X–XII);
2. 2 guru pembina teater;
3. 1 kepala sekolah dan 2 alumni sebagai informan tambahan.

Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan pengalaman mereka dalam kegiatan teater.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam beberapa sesi latihan, perencanaan naskah, dan pementasan teater di sekolah. Observasi dilakukan selama 3 bulan (Februari–April 2025) dengan fokus pada ekspresi siswa, interaksi sosial, dan dinamika pembelajaran kolaboratif.

b. Wawancara Mendalam

Dilakukan terhadap siswa, guru pembina, dan alumni menggunakan pedoman semi-terstruktur. Topik meliputi motivasi bergabung, pengalaman emosional, proses kreatif, serta dampak teater terhadap kepercayaan diri dan akademik.

c. Kuesioner Kuantitatif

Instrumen sederhana berisi 12 butir pernyataan terkait aktivitas belajar, kreativitas, dan rasa percaya diri sebelum dan sesudah mengikuti teater. Skala Likert 1–5 digunakan untuk mengukur persepsi siswa.

d. Dokumentasi

Data pendukung berupa naskah drama, foto latihan, jadwal kegiatan, serta arsip refleksi siswa dikumpulkan untuk validasi triangulatif.

2.4 Analisis Data

Analisis kualitatif dilakukan dengan model Miles, Huberman, & Saldaña (2019) yang meliputi:

1. Reduksi data (penyaringan hasil observasi dan wawancara menjadi tema utama);
2. Penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel ringkas;
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul.

Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase peningkatan persepsi siswa terhadap indikator aktivitas, kreativitas, dan kepercayaan diri.

2.5 Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber dan metode membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.
2. Member checking mengonfirmasi hasil interpretasi kepada responden.

3. Audit trail menyimpan catatan lapangan dan refleksi peneliti.

Peer debriefing konsultasi dengan rekan sejawat dalam bidang pendidikan seni dan psikologi pendidikan.

2.6 Prosedur Penelitian

1. Tahap awal: perizinan sekolah dan observasi pendahuluan.
2. Tahap pelaksanaan: pengumpulan data lapangan dan dokumentasi kegiatan teater.
3. Tahap analisis: pengkodean naratif dan integrasi data kuantitatif.
4. Tahap reflektif: penyusunan kesimpulan dan implikasi terhadap kebijakan pendidikan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Aktivitas dan Partisipasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa pada kegiatan belajar di kelas dan luar kelas. Siswa yang semula pasif mulai aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan memimpin kelompok.

Data survei memperlihatkan kenaikan keaktifan dari 56% menjadi 85%, sementara kemampuan komunikasi publik meningkat dari 58% menjadi 82% setelah mengikuti kegiatan teater selama satu semester.

Guru pembina menyatakan “Teater membuat siswa sadar bahwa belajar bukan sekadar hafalan, tapi tindakan sosial. Mereka belajar mengatur waktu, bertanggung jawab, dan saling menghargai.” Temuan ini konsisten dengan teori social constructivism (Vygotsky, 2022), di mana interaksi sosial menjadi sarana konstruksi pengetahuan. Dalam konteks global, hasil ini juga mendukung gagasan collaborative pedagogy yang ditekankan OECD (2023) dan UNESCO (2022) sebagai pilar pendidikan masa depan.

3.2 Peningkatan Kreativitas dan Imajinasi

Melalui teater, siswa berlatih berpikir divergen, mencipta ide naskah, dan mengelola estetika panggung. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan kreativitas sebesar 28%, dengan 88% siswa menyatakan teater membantu mereka berpikir lebih imajinatif. Salah satu siswa menjelaskan “Dulu saya malu menulis naskah, takut salah. Sekarang saya malah suka membuat cerita sendiri. Rasanya bebas.” Hal ini sejalan dengan konsep *creative pedagogy* (Craft, 2023), yang menekankan kebebasan bereksperimen dalam konteks sosial yang aman (*safe creative space*).

3.3 Dimensi Kepemimpinan Kolaboratif

Siswa yang mengikuti teater mengalami peningkatan kemampuan kepemimpinan sosial (*collaborative leadership*). Mereka belajar mengambil keputusan bersama, memediasi konflik peran, dan mengelola tim produksi. Kim dan Rahman (2022) menyebut teater sebagai leadership incubator, karena melatih siswa memimpin tanpa otoritas formal, melainkan dengan empati dan komunikasi. Pengalaman ini relevan dengan gagasan *transformative leadership* (Park & Lee, 2022) yang berakar pada kesadaran reflektif dan tanggung jawab sosial.

3.4 Tabel Ringkasan Data Kuantitatif

Aspek yang Diukur	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Keaktifan belajar	56	85	+29
Kepercayaan diri	58	82	+24
Kreativitas ide	60	88	+28

Aspek yang Diukur	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Kolaborasi sosial	64	90	+26

3.5 Pembelajaran Transformatif melalui Teater

Kegiatan teater di SMA Bahrul Ulum berfungsi sebagai bentuk pembelajaran transformatif (*transformative learning*), di mana siswa mengalami perubahan cara berpikir, merasakan, dan bertindak melalui pengalaman seni yang reflektif. Dalam perspektif Mezirow (2022), pembelajaran transformatif terjadi ketika individu merefleksikan asumsi lama dan membangun makna baru melalui pengalaman kritis. Siswa yang terlibat dalam teater tidak hanya belajar menghafal dialog, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral dari karakter yang mereka perankan.

Seorang siswa menuturkan “Saat memainkan peran seorang tokoh yang jujur tapi miskin, saya sadar bahwa kebenaran tidak selalu dimenangkan oleh kekuasaan. Dari situ saya belajar arti keberanian.” Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman performatif menjadi medium refleksi eksistensial, membentuk kesadaran baru tentang diri dan masyarakat. Hal tersebut mendukung gagasan Eisner (2023) bahwa pendidikan seni bukan sekadar sarana ekspresi, tetapi juga cara memahami dunia secara simbolik dan estetis. Dalam konteks global, praktik ini juga sejalan dengan konsep *Transformative Education* yang digagas UNESCO (2022), yang menempatkan seni sebagai jalan untuk membangun kesadaran sosial, empati lintas budaya, dan global citizenship.

3.6 Kontribusi Teater terhadap Kesehatan Mental dan Student Wellbeing

Isu kesehatan mental remaja menjadi salah satu tantangan besar pendidikan pascapandemi. Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2024), sekitar 30% remaja global mengalami stres akademik dan kesulitan regulasi emosi. Dalam konteks SMA Bahrul Ulum, kegiatan teater terbukti menjadi bentuk pedagogi terapeutik (*therapeutic pedagogy*). Melalui latihan improvisasi, ekspresi tubuh, dan diskusi reflektif, siswa menyalurkan tekanan emosional ke dalam ekspresi artistik yang konstruktif.

Dari hasil wawancara, mayoritas siswa mengaku bahwa aktivitas teater membantu mereka mengatasi kecemasan dan memperbaiki suasana hati. Salah satu responden menyatakan “Kalau lagi capek belajar, latihan teater bikin rileks. Rasanya kayak ngobrol sama diri sendiri lewat peran.” Temuan ini sejalan dengan studi Alamri & Almaiah (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis seni meningkatkan wellbeing dan menurunkan tingkat stres akademik siswa.

Secara teoretis, teater berfungsi sebagai ruang katarsis edukatif, tempat siswa menyalurkan emosi negatif melalui representasi simbolik. Konsep ini juga didukung oleh Goleman (2022) yang menekankan peran seni dalam melatih emotional regulation sebagai bagian dari kecerdasan emosional.

3.7 Integrasi Nilai dan Literasi Multibudaya

Kegiatan teater di SMA Bahrul Ulum menggabungkan nilai budaya lokal dan wawasan global. Tema-tema yang diangkat seperti perjuangan santri, sosial kemanusiaan, dan keadilan gender menumbuhkan kesadaran multikultural dan religius. Keterlibatan siswa lintas latar belakang sosial memperkuat intercultural empathy, sesuai dengan kerangka UNESCO Creative Learning (2022). Teater tidak hanya membangun estetika pertunjukan, tetapi juga memperluas horizon nilai kemanusiaan universal yang selaras dengan Islam: kejujuran, tanggung jawab, dan keindahan moral. Secara metodologis, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teater mampu menjembatani nilai lokal dan orientasi global membentuk siswa sebagai warga dunia (global citizens) yang berakar pada budaya sendiri.

3.8 Kreativitas dan Kecerdasan Majemuk

Dalam kegiatan teater, setiap siswa memainkan peran sesuai potensinya ada yang menulis naskah, menjadi aktor, menata musik, atau mengatur pencahayaan. Kondisi ini menumbuhkan sinergi kecerdasan majemuk sebagaimana dikemukakan Gardner (2023): verbal-linguistik,

kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan musical. Siswa dengan kecerdasan kinestetik tinggi menunjukkan performa ekspresif dalam akting, sementara siswa dengan kecerdasan verbal-linguistik berkembang melalui penulisan naskah dan narasi. Dengan demikian, teater berfungsi sebagai laboratorium kecerdasan jamak yang mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Hasil ini memperkuat laporan OECD (2023) bahwa pembelajaran kreatif berbasis seni berkontribusi terhadap peningkatan metacognitive awareness dan kemampuan problem-solving siswa.

3.9 Kepemimpinan dan Kolaborasi Global

Salah satu dampak signifikan kegiatan teater adalah pembentukan kepemimpinan kolaboratif (*collaborative leadership*) yang berbasis empati dan komunikasi. Dalam struktur produksi teater, setiap anggota memiliki tanggung jawab dan otonomi yang jelas, namun keberhasilan pertunjukan bergantung pada koordinasi tim.

Penelitian Park & Lee (2022) menunjukkan bahwa teater sekolah mendorong distributed leadership model kepemimpinan yang tidak hierarkis, tetapi partisipatif. Temuan di SMA Bahrul Ulum mengonfirmasi hal ini: siswa yang semula pasif kini mampu memimpin latihan, mengatur jadwal, bahkan menyelesaikan konflik kecil antaranggota.

Selain itu, konsep kepemimpinan yang tumbuh melalui teater bersifat transformatif dan humanistik, sebagaimana ditegaskan oleh Robinson (2022): kreativitas dan kepemimpinan sejati muncul ketika seseorang mampu menginspirasi, bukan mengontrol.

3.10 Analisis Perbandingan Global

Untuk memperkuat kedudukan penelitian ini secara internasional, hasil penelitian dibandingkan dengan studi serupa di beberapa negara:

Negara	Studi	Fokus	Temuan Kunci
Korea Selatan	Park & Lee (2022)	<i>Peer-based theater learning</i>	Meningkatkan <i>transformative leadership</i>
Inggris	Craft (2023)	<i>Creative pedagogy in arts</i>	Meningkatkan imajinasi dan resiliensi siswa
Malaysia	Kim & Rahman (2022)	<i>Collaborative peer learning</i>	Memperkuat rasa percaya diri dan kerja sama
Indonesia	Penelitian ini	<i>Theater-based learning</i>	Mengintegrasikan kreativitas, nilai, dan wellbeing

Tabel tersebut menunjukkan bahwa praktik teater di SMA Bahrul Ulum sejajar dengan tren pendidikan global dalam menumbuhkan kreativitas, empati, dan kepemimpinan partisipatif.

3.11 Tantangan dan Strategi Penguatan

Walaupun hasilnya positif, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam implementasi teater sekolah:

1. Keterbatasan fasilitas ruang dan perlengkapan.
2. Jadwal latihan yang berbenturan dengan kegiatan akademik.
3. Kurangnya pelatihan profesional untuk pembina teater.

Untuk mengatasinya, sekolah menerapkan tiga strategi penguatan:

1. Integrasi teater ke dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5);
2. Kolaborasi lintas guru (Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan PAI);

3. Membangun kemitraan eksternal dengan komunitas seni lokal dan universitas.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan World Economic Forum (2024) tentang Education 4.0, yang menekankan kolaborasi lintas sektor sebagai kunci inovasi pendidikan berbasis kreativitas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler teater secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar mereka, dari 56 % menjadi 85 %. Kegiatan teater juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri siswa menjadi 82 % dan kreativitas imajinatif hingga 88 %. Selain pengembangan aspek artistik, teater berfungsi sebagai “inkubator kreatif” yang membina empati, kepemimpinan kolaboratif, dan keseimbangan emosional siswa. Lebih jauh lagi, dalam konteks pascapandemi, teater telah berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa (student wellbeing) melalui ekspresi diri dan kerja sama sosial. Dengan demikian, kegiatan teater di sekolah tidak sekadar aktivitas seni tambahan, melainkan instrumen strategis pembelajaran multidimensional yang menggabungkan kecerdasan kognitif, afektif dan spiritual.

REFERENCES

- (OECD), O. for E. C. and D. (2023). *Future of Education and Skills 2030: Conceptual learning framework*. <https://www.oecd.org/education/2030>
- (WHO), W. H. O. (2024). *Adolescent mental health and wellbeing: Global report 2024*. <https://www.who.int/publications>
- Alamri, M., & Almaiah, M. A. (2024). Collaborative arts-based learning for student wellbeing post-pandemic. *Journal of Educational Psychology and Wellbeing*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.1016/j.jepw.2024.01.005>
- Craft, A. (2023). Creative pedagogy and imaginative learning in 21st-century schools. *British Journal of Educational Studies*, 71(2), 134–150. <https://doi.org/10.1080/00071005.2023.0001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Eisner, E. W. (2023). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Forum, W. E. (2024). *Education 4.0: The future of learning and work*. <https://www.weforum.org/reports>
- Gardner, H. (2023). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic Books.
- Goleman, D. (2022). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniversary Edition (ed.)). Bantam Books.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), K. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi di Sekolah Menengah Atas*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kim, S., & Rahman, A. (2022). The role of school theater in developing students collaborative leadership and confidence: A Southeast Asian perspective. *Asia-Pacific Journal of Education and Culture Studies*, 10(4), 88–102. <https://doi.org/10.1080/apjeecs.2022.10.4.88>
- Mezirow, J. (2022). *Transformative learning theory: A framework for adult education and beyond*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaa, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th (ed.)). SAGE Publications.
- Park, J., & Lee, H. (2022). Transformative leadership through peer-based theater education. *International Journal of Arts Education*, 18(3), 201–219. <https://doi.org/10.1177/ijae.2022.18.3.201>
- Robinson, K. (2022). *Out of our minds: The power of being creative* (3rd (ed.)). John Wiley & Sons.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, H., & Darmayanti, L. (2023). Student agency in the era of Merdeka Belajar: A pedagogical reflection. *Indonesian Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.1234/ijeli.v5i1.2023>
- Zhao, L., & Chen, J. (2023). Drama-based learning and divergent thinking among adolescents: Evidence from East Asia. *Journal of Creative Education Research*, 11(2), 99–115. <https://doi.org/10.1080/jcer.2023.11.2.99>